

PENGAMALAN KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DS. CIKADU KEC. SINDANGKERTA KAB. BANDUNG BARAT

¹⁾Awan Gunawan

*Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah*

**onegunawan14@staidaf.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengamalan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari di Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat serta faktor apa saja yang dapat memanifestasikan pengamalan ajaran agama Islam pada masyarakat tersebut. Didapatkan pengamalan keagamaan pada masyarakat pada dasarnya berjalan cukup baik, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni masih adanya tradisi kepesantrenan yang tertanam serta termanifestasikan dalam kehidupan beragama pada masyarakat, yang hal itu terjadi dikarenakan adanya aktivitas keagamaan seperti pengajaran atau ta'lim mengenai ilmu, pengetahuan, pemahaman dan pengamalan keagamaan di beberapa Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim di Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat, sehingga kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai keislaman.

Kata Kunci: Pengamalan, Ajaran Agama Islam, Kehidupan Masyarakat

ABSTRACT

This study explains the practice of Islamic religious teachings in everyday life in Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Regency. West Bandung and what factors can manifest the practice of Islamic teachings in that community. It was found that religious practice in the community was going quite well, this was caused by several factors, namely the existence of the Islamic boarding school tradition that was embedded and manifested in religious life in society, which occurred due to religious activities such as teaching or ta'lim regarding science, knowledge, religious understanding and practice in several Islamic Boarding Schools and Majelis Ta'lim in Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Regency. West Bandung, so that people's lives are closely related to Islamic values.

Keywords: Practice, Islamic Religious Teachings, Community Life

1. PENDAHULUAN

Agama Islam memiliki konsep keyakinan, aturan, norma dan prinsip yang harus selalu diyakini dan diterapkan oleh pengikutnya, Islam merupakan agama yang universal bukan hanya karena pengajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan, juga memiliki norma dan aturan yang membimbing, mengendalikan, memberi imbalan dan menghukum (Rahman, 2018). Tradisi pendidikan tanpa adanya bentuk diskriminasi (Ramli, 2015) Umat Islam memerlukan pendidikan dan pembekalan lebih untuk mengamalkan agamanya melalui pendidikan. Adapun tujuannya yaitu untuk mencapai konstruksi secara holistik baik jasmani maupun rohani. insan kamil, insan kafah, dan mampu menjadi khalifah Allah Swt

merupakan tujuan pendidikan Islam secara umum (Nuryanto, 2010). Oleh karenanya, pemahaman mengenai keislaman juga karena budaya keluarga yang melekat, yaitu besarnya peran orang tua dalam memberikan peluang belajar kepada anak, namun mereka percaya bahwa semakin cerdas anak muda maka semakin banyak budaya lokal yang lolos (Ainiyah, 2013).

Etika adalah sesuatu hal yang seyogyanya dipreferensikan oleh setiap manusia secara antroposentris, menjadi prinsip yang benar dan salah dari berbagai perilaku, sedangkan ruang lingkup komunikasi terlihat multi dimensi dan begitu *complicated*, hal ini terjadi karena fenomena sosial yang dapat diartikan bermacam-macam (multi makna). Kendati fenomena tersebut tetap ada dan stagnasi, namun pemahaman tersebut dapat berbeda dari satu orang dengan orang lainnya. Tantangan kontemporer dituntut untuk kita memiliki kemampuan dan memandang pendidikan karakter bak kekuatan negara dan berbangsa. Pengamalan keagamaan pada masyarakat di Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat terlihat cukup baik atau dianggap memiliki pemahaman agama yang baik yang berujung pada banyak hal. Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan alat dan kegiatan yang mengembangkan kesadaran kritis, lebih dewasa dan kemandirian peserta didik (Al-Rasyidin, 2008), karena mendirikan persatuan yang berdaulat dan membangun bangsa dari sebuah karakter merupakan tantangan dewasa ini yang terdapat unsur sinkretisme yang mana animisme kuno dan kebatinan baru digabungkan dalam agama Jawa, dan Islam masuk ke dalamnya.

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan berbasis kualitatif, yang dapat menghasilkan data deskriptif mengenai penjelasan secara verbatim, serta perilaku individu yang diadopsi oleh subjek tersebut. Teknik yang melahirkan data deskriptif berupa lisan/tulisan tentang masyarakat yang sedang diteliti. Lokasi kegiatan KKN Kelompok 3 ditujukan bagi mahasiswa STAI Darul Falah di Ds. Cikadu, Kec. Sindangkerta, Kab. Bandung Barat selama 40 hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman adalah sebuah proses dalam berpikir dan belajar, karena untuk mencapai pemahaman seseorang harus mengikuti alur belajar dan berpikir, sehingga secara langsung ia dapat menjadi pembeda, meng-edit, menyusun, merancang, menyajikan, menginterpretasikan, mengevaluasi, menentukan, dan kemudian membuat konklusi yang inheren (Al-Rifa'i & Nasib, 1994). Sedangkan menurut Saputra (2015) agama merupakan sistem yang mengatur keyakinan serta ibadah manusia kepada Tuhannya serta tata aturan yang didalamnya secara universal. Agama juga dapat dikatakan sebagai pedoman hidup manusia (Asriati, 2012). Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut, acuan secara hakikatnya yaitu, seseorang memahami, menganggap, menjelaskan, menafsirkan, mengevaluasi, mendefinisikan, memperluas, menyimpulkan, mengilustrasikan, dan meringkas dan sebagainya (Shihab, 2012). Pembeda pada proses berpikir dan belajar disini menekankan pada seseorang yang mempunyai nalar akan kritisisme dan konsistensi

terhadap apa yang dilakukannya, sehingga menimbulkan sebuah pemahaman yang autentik atau yang kita sebut sebagai diskoveri ataupun invensi, pembeda disini dapat dikaitkan terhadap pencarian metode atau pendekatan yang akan dilakukan terhadap peserta didik bahkan masyarakat yang perlu untuk turut andil didalamnya dalam proses mencari pemecahan masalah yang koheren secara empiris terhadap budayanya.

Langkah awal dalam membedakan sampai membuat konklusi yang inheren tentu saja membutuhkan referensi untuk diinterpretasikan dalam upaya minor correction akan sebab akibat atau kausalitas pada masyarakat itu sendiri, khususnya agama yang didalamnya terhadap ajaran maupun paham yang dapat memicu konforntasi bila tidak disikapi dengan satu kesepakatan bersama dengan mengacu pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, acuan secara hakikat disini seseorang mampu memahami dan menjelaskan serta menafsirkan hal-hal yang sudah ada maupun inovasi yang baru untuk bisa mengefisiensikan karakter dan pemikiran masyarakat. Keyakinan serta ibadah manusia terhadap Tuhannya merupakan suatu hal yang terbilang privasi, sehingga dalam kebudayaan masyarakat yang berbeda disini perlu mendefinisikan serta mengevaluasi irisan-irisan yang ada untuk dapat mengilustrasikannya dengan bijak.

Proses berpikir dan belajar disini sangat relevan bila dikaitkan dengan peserta didik sebagai upaya kita untuk dapat menanamkan hal-hal yang musti dan tidak ada sebagai perkembangan zaman yang melaju sangat cepat saat ini. Setelah ditemukannya teknologi, proses berpikir dan belajar masyarakat tergantung akan apa yang ada untuk didapat atau diperoleh secara pragmatis, pun perlu digaris bawahi akan adanya kebudayaan mencari jalan keluar yang selalu digadagadangkan, bukan mencari jalan ke dalam seperti apa yang ajaran agama tekankan. Mencari jalan keluar disini merupakan perspektif bahwa teknologi dapat digunakan hanya untuk sekedar terlihat dipermukaan, tidak seperti nafs dalam islam yang berupaya untuk adanya internalisasi diri maupun kontemplasi untuk mencapai keperapipurnaan yang hakiki. Aktualisasi diri ini yang menjadi tugas utama dalam masyarakat untuk dapat mengajak serta mengevaluasi lagi akan pahamana terhadap teknologi yang bersifat pragmatis.

Nilai pada diri seseorang maupun masyarakat tak luput dari cara berpikir dan belajar yang akan menggambarkan *output* suatu habit tersebut, fitrah yang berarti makna baru ini dapat dikaitkan dengan hal-hal yang berbasis apriori dan aposteriori untuk dapat dilihat secara kritis untuk diimplementasikan dengan bijak terhadap peserta didik maupun masyarakat pada suatu lingkungan budaya yang heterogen, Kendari kata fitrah hanya dapat ditemukan satu kali pada kitab suci Al-Qur'an, namun terdapat kata-kata lainnya yang menggambarkan untuk mengacu kepada fitrah itu sendiri seperti pada QS. Al-Imran 3:14 "Telah dihiaskan kepada manusia kecenderungan hati kepada perempuan (dan lelaki), anak lelaki (dan perempuan), serta harta yang banyak, berupa emas, perak, kuda peliharaan, binatang ternak, sawah, dan ladang ...".

Sehingga fitrah yang ada pada sejak tahap sensor motoric ini telah terasimilasi dengan perkembangan zaman yang begitu pesat untuk dapat bisa dilihat lagi ke autentikan pada diri setiap individu maupun kelompok yang pada saat ini adalah masyarakat. Keagamaan pada masyarakat tentunya sudah mendarah daging bila tidak terdapat individu atau kelompok baru yang masuk sebelumnya, sehingga pada

kuliah kerja nyata ini sebagai seseorang yang dibekali dengan ilmu pengetahuan secara teoritis dan sangat praktis dalam ruang lingkup kecil yang dihadapkan terhadap ruang lingkup yang lebih besar dan kompleks, serta adanya humaniora yang perlu dikaji lebih mendalam.

Untuk mencari nilai seseorang harus memaknai kenyataan lain berupa tindakan, perilaku, cara berpikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Majid (2000) menyebutkan bahwa:

- a. Dalam ilmu tauhid, iman berkali-kali diangkat sebagai hal intrinsik dalam upaya mempercayai penuh dan utuh terhadap kebesaran Allah Swt.
- b. Muhammad (2008:25) Islam adalah ketaatan manusia pada hukum Syariah secara komprehensif
- c. Ihsan, kesadaran bahwa Allah Swt selalu bersama dengan umat-Nya, agar supaya selalu merasa terlindungi.
- d. Taqwa, menyadari Allah Swt senantiasa *me-watch* umat-Nya, supaya selalu berhati-hati dan dalam segala bentuk perbuatan yang diridhai dan tidak diridhai oleh-Nya.
- e. Ikhlas, *manner* seseorang untuk kepentingan Allah Swt
- f. Tawakkal, pengharapan kepada Allah Swt.
- g. Syukur dan sabar.

Dari pendidikan nilai akan tertuju ke pengetahuan lalu membawa ke proses internalisasi nilai itu sendiri dan akan membentuk kepada tingkah laku, secara implikatif akan menghasilkan watak karakter seseorang, karena karakter sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Hakikat dari pendidikan karakter adalah paham kanan secara teoritis, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *to mark* yang artinya menandai dan memfokuskan untuk implementasi, dan karakter mengacu pada: pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara kontinuitas dan konsisten terlepas adanya afeksi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang kompleks, tentunya didalamnya terdapat agama, bahasa, dan politik, karena sudah terwariskan dari generasi ke generasi sehingga terbekukan. Karakter belajar dewasa ini, memiliki daya saing dan nilai jual yang tinggi yakni kreatif-inovasi (diskoveri dan invensi), berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Karakter religius memiliki kecerdasan spiritual yang baik, orang yang memiliki kecerdasan ini adalah orang yang dalam hidupnya bersikap jujur, energik, memiliki motivasi yang tinggi, tidak mudah curiga, terbuka menerima hal-hal baru, dan senang belajar. Manfaat kecerdasan spiritual adalah mampu mengatasi permasalahan dalam hidup, menjadi lebih bijaksana, bertanggung jawab, memiliki motivasi yang tinggi, tidak egois, berintegritas, dan selalu bersyukur.

Kreatif dan inovasi perlu dimiliki sebagai upaya untuk menemukan cara baru yang bermanfaat dalam pemecahan masalah, namun hal itu harus selalu terdapat pada koridor agama yang benar. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat, pengamalan keagamaan yang dimaksud adalah penerapan ajaran agama Islam kaitannya dengan *Hablum Minalloh* dan *hablum Minan Naas* (Tafsir, 1992). Ash-Shiddiqy (1994) mengungkapkan hakekat ibadah merupakan ketundukan jiwa untuk selalu merasakan cinta kepada yang *ma'bud* dan mengetahui kebesaran-Nya karena

menghendaki alam ini menjadi kekuatan yang alasan tidak dapat mengetahui esensinya (Suissa, 2015). Ibadah merupakan kewajiban umat Islam. Pengamalan keagamaan pada masyarakat Ds. Cikadu pada hakekatnya masih relatif cukup baik, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni masih adanya tradisi kepesantrenan yang tertanam dan termanivestasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tersebut (Manzur, 1990), hal itu terjadi dikarenakan terjadinya aktivitas keagamaan seperti pengajaran atau ta'lim pengetahuan dan pemahaman keagamaan di beberapa Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim yang ada di Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat.

4. KESIMPULAN

Pengamalan keagamaan pada masyarakat di Ds. Cikadu pada dasarnya berjalan cukup baik, kendati adanya perkembangan modernisasi, perkembangan teknologi informasi yang mendorong manusia untuk berpikir pragmatis dan hedonis. Hal tersebut tidak terlepas dari esensi keagamaan dengan yang disebut sebagai nafs, sebagai pribadi yang utuh, mulai berlangsung sejak masa tahap sensor motorik, dan sinkretik pun menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya keagamaan pada masyarakat di Ds. Cikadu Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat yakni masih adanya tradisi kepesantrenan yang tertanam dan termanivestasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tersebut, hal itu terjadi dikarenakan terjadinya aktivitas keagamaan seperti pengajaran atau *ta'lim*. Fenomena terasimilasinya kepercayaan dari sebuah aliran dengan aliran lainnya, paham dengan paham lainnya, maupun perspektif dengan perspektif lainnya menciptakan sebuah kebudayaan yang berbeda, seperti pemahaman kaum muslim terhadap sentral ajaran agama yang secara normative selalu berubah dalam bentuk penyempurnan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi*. Bandung: Pustaka Media Perintis.
- Al-Rifa'I & Nasib, M. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ash-Shiddiqy, H. (1994) *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Madjid, N. (2000) *Masyarakat Religius Membumikan Value Ke-islaman dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Manzur, I. (1990). *Lisan Al-'Arab Jilid XIV*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Muhammad, S. (2008). *Fiqih & Tasawuf Wanita Muslimah*. Surabaya: Cahaya Ilmu.

- Nuryanto, M. A. (2010). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis) dalam HERMENEIA. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 9(2).
- Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231-251.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suissa, J. (2015). Character Education and the Disappearance of the Political. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakanya.